

Penanaman Pengetahuan dan Keterampilan Berbahasa Inggris Siswa SD Pedesaan melalui Kursus Bahasa Inggris Intensif di Desa Sambi

Gabriel Fredi Daar¹, Fransiskus Jemadi²

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng¹

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng²

Email: freddydaar@gmail.com

ABSTRAK

Kebijakan pemerintah yang tidak memasukan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib pada jenjang sekolah dasar menyebabkan siswa SD di pedesaan termasuk siswa SD di Desa Sambi Kecamatan Reok Barat NTT tidak mendapatkan ruang untuk mempelajari Bahasa Inggris. Keadaan ini menimbulkan dampak lanjutan yaitu siswa SD di desa Sambi mengalami kesulitan mempelajari bahasa Inggris saat berada di jenjang SMP. Selain itu, beberapa siswa SD yang dipercayakan mengikuti perlombaan tingkat kabupaten mengalami kesulitan mengerjakan soal-soal bahasa Inggris yang pada dasarnya tidak mereka pelajari di sekolah. Kegiatan PkM ini bertujuan untuk menanamkan dan memperkenalkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris kepada siswa SD Kelas 4-6 di desa Sambi dan mendorong terbentuknya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat tempat masyarakat Desa Sambi mendapatkan pengetahuan Bahasa Inggris melalui pendidikan non formal berkelanjutan. Kegiatan kursus dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, simulasi, dialog practice, penggunaan permainan, bercerita, dan diskusi kelompok. Hasil yang dicapai dari kegiatan ini yaitu 1) siswa memiliki pengetahuan dasar dan kemampuan berbicara Bahasa Inggris sederhana. Dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan sederhana bahasa Inggris, siswa SD di desa Sambi memiliki kesiapan memasuki jenjang SMP. Selain itu, mereka bisa mengerjakan soal-soal Bahasa Inggris ketika mengikuti perlombaan di tingkat Kabupaten meskipun tidak diajarkan di sekolah formal, 2) Terbentuknya wadah Pusat Kegiatan belajar Masyarakat tempat siswa SD mempelajari Bahasa Inggris secara berkelanjutan dan terstruktur. Kegiatan ini mendapat dukungan dari masyarakat desa Sambi yang diwujudkan dengan kerelaan masyarakat membentuk dan menyediakan tempat PKBM serta keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran.

Kata kunci: pengetahuan; keterampilan; bahasa Inggris; siswa SD; pedesaan

ABSTRACT

Government policies that do not include English as a compulsory subject at the elementary school level have caused elementary school students in rural areas, including elementary school students in Sambi Village, West Reok Sub-district, NTT to not have the opportunity to learn English. This situation caused a further impact, is that elementary school students in Sambi village find difficulty in learning English when they are in junior high school. Also, some elementary students who were entrusted to take part in district level competitions find difficulty working on English problems that they did not learn in school. This community service aims to instill and introduce English language knowledge and skills to grade 4-6 elementary school students in Sambi village and encourage the formation of Community Learning Centers where Sambi villagers receive English language knowledge through ongoing non-formal education. Intensive Course activities are carried out using lecture, question and answer, simulation, practice dialogues, use of games, storytelling, and group discussions. The results achieved from this activity are 1) students have basic knowledge and ability to speak simple English, 2) Formation of a Community Learning Center where

elementary students learn English on an ongoing basis. This activity received support from the Sambi village community, which was manifested by the willingness of the community to form and provide a place for the Community Learning Center and involvement in learning activities.

Keywords: *knowledge; skills; English; elementary school students; rural areas*

PENDAHULUAN

Desa Sambi merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai, NTT. Kecamatan Reok Barat Sendiri baru dimekarkan pada tahun 2013 yang lalu sebagai wujud keperhatian pemerintah daerah terhadap kesulitan akses bagi masyarakat untuk mendapatkan pelayanan administrasi pemerintahan. Sebagai tindak lanjut komitmen tersebut, pemerintah daerah sudah membangun beberapa fasilitas yang mempermudah pelayanan kepada masyarakat diantaranya; pembangunan kantor kecamatan, kantor pertanian, kantor peternakan, kantor BKKBN dan beberapa rumah dinas pegawai. Meskipun demikian, pemekaran kecamatan baru tidak serta-merta membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat desa Sambi termasuk kemudahan akses mendapatkan pendidikan yang layak khususnya pendidikan pada usia dini. Hingga tahun 2016 yang lalu, anak-anak usia dini (3-6 Tahun) di desa Sambi belum mendapat kesempatan yang sama seperti anak-anak di desa lain mengenyam pendidikan.

Pada tingkat sekolah dasar, masyarakat desa Sambi sudah mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Ada sebuah sekolah dasar di desa ini yaitu SDI Waewua. Ada 12 guru yang mengajar di Sekolah ini. Lima diantaranya guru PNS dan selebihnya tenaga honorer atau biasa disebut guru komite (guru yang digaji dari swadaya orang tua murid).

Sekolah ini didirikan pada tahun 1983 atas dasar keprihatian pemerintah kabupaten Manggarai terhadap masyarakat yang mengalami kesulitan jarak tempuh untuk mendapatkan pendidikan formal. Di masa-masa awal, para guru menghadapi banyak tantangan berkaitan dengan motivasi siswa untuk mengenyam pendidikan formal. Banyak siswa tidak memiliki niat yang baik untuk menyelesaikan pendidikan dasar, apalagi melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Desa Sambi berada jauh dari pusat kabupaten, tepat di perbatasan utara antara kabupaten Manggarai dengan Kabupaten Manggarai Barat. Sebagian besar masyarakat desa ini bekerja sebagai petani sawah dan ladang. Penghasilan utama masyarakatnya bersumber dari ladang berupa kemiri dan sawah yang dipanen sekali setahun. Pada umumnya masyarakat memegang teguh budaya warisan nenek moyang yang pada

dasarnya bersifat konsumtif. Oleh karena itu, sejak awal berdirinya SDI Waewua hingga tahun 2010, para orang tua mengalami kesulitan untuk menyekolahkan anak-anak mereka lantaran kondisi ekonomi yang kurang mendukung di samping minimnya minat anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP, SMA bahkan perguruan tinggi.

Perkembangan dunia yang semakin kompleks mendorong manusia untuk berupaya menyesuaikan diri dengan situasi sekitarnya. Demikian halnya dengan masyarakat Desa Sambi. Tuntutan zaman menyadarkan mereka akan pentingnya pendidikan. Para orang tua berjuang untuk menyekolahkan anak-anaknya bahkan mendorong mereka untuk menyelesaikan pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Kesadaran ini dibuktikan dengan semakin banyaknya output SDI Waewua dari tahun ke tahun.

Akan tetapi pada sisi yang lain, siswa SDI Waewua belum mampu bersaing baik secara lokal, nasional maupun global. Kebijakan pemerintah yang tidak memasukan bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar menyebabkan output SDI Waewua tidak memiliki dasar pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai modal awal ketika memasuki jenjang pendidikan berikutnya atau terjun ke dunia kerja. Sekolah tidak menyediakan secara khusus tenaga pengajar Bahasa Inggris. Alhasil siswa mengalami kesulitan mempelajari bahasa Inggris ketika memasuki SMP. Selain itu, siswa-siswa yang dipercayakan untuk mengikuti kompetisi tingkat kabupaten mengeluh lantaran mereka berhadapan dengan soal-soal Bahasa Inggris yang pada dasarnya tidak pernah dipelajari di sekolah dasar.

Mengacu pada persoalan di atas, peran perguruan tinggi menjadi sangat strategis dalam membantu masyarakat menemukan keadilan pendidikan terutama dalam membekali masyarakat pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi persaingan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, salah satu langkah yang perlu diambil adalah melalui partisipasi Perguruan Tinggi memberikan kursus Bahasa Inggris Intensif kepada siswa sekolah dasar di desa Sambi yang sama sekali tidak mempelajari bahasa Inggris di sekolah formal.

Banyak para ahli mengatakan bahwa pemerolehan bahasa pada usia dini sangat penting untuk mencapai kemahiran bahasa. Secara alami anak-anak pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu dan antusiasme untuk mendapatkan pengetahuan baru termasuk belajar bahasa. Mereka sangat aktif dan memiliki semangat. Hal ini yang membuat aktivitas fisik sangat berguna untuk mengajar bahasa kepada mereka (Uysal and Yavuz, 2015). Ada beberapa alasan mengapa pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar sangat penting. Pertama, usia siswa sekolah dasar merupakan periode yang paling

menguntungkan untuk pengembangan linguistik dan membentuk dasar yang kuat untuk pendidikan linguistik lebih lanjut. Kedua, anak-anak yang belajar bahasa asing pertama di tingkat pra-sekolah atau sekolah dasar memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengambil bahasa asing kedua di sekolah menengah. Ketiga, sejak usia dini anak-anak terpapar dengan budaya negara-negara di mana bahasa target diucapkan, mereka tumbuh toleran dan simpatik kepada orang lain. Keempat, mempelajari bahasa asing pada usia dini dapat merangsang kemampuan anak untuk menggunakan bahasa ibu mereka dengan lebih baik (Stakanova and Tolstikhina, 2014). Anak-anak dapat belajar lebih dari satu bahasa secara bersamaan dan menjadi penutur dua bahasa atau lebih bagi anak-anak itu sungguh merupakan kenyataan (Copland and Garton, 2014).

Pada tahun-tahun awal kehidupan adalah periode ketika perkembangan emosi, fisik, kognitif dan bahasa anak sangat cepat. Ini adalah waktu yang paling berharga untuk mulai mengajar bahasa asing atau bahasa kepada anak kecil (Er, 2013). Pada usia 3 tahun ke atas anak mengalami peningkatan dalam pengenalan kosa kata pada bahasa yang dipelajari dengan banyak penambahan kosa kata baru setiap harinya. Anak tidak berbicara tetapi ucapannya memiliki maksud komunikatif. Ada perbedaan yang sangat besar pada masing-masing anak. Mereka memahami apapun yang dikatakan dan didengarkan kepada mereka (Hutauruk, 2015). Ini secara jelas mengatakan bahwa pengenalan Bahasa Inggris yang dimulai sejak dini seyogianya dilakukan agar siswa memiliki kemantapan dalam menyiapkan diri menghadapi proses pendidikan di jenjang lanjutan serta mempersiapkan diri untuk berpartisipasi dalam dunia yang serba kompetitif di masa depan. Dengan mendasar pada persoalan yang dihadapi oleh siswa SD di desa Sambu, hasil penelitian terdahulu dan konsep pembelajaran bahasa di atas, kegiatan PkM ini bertujuan untuk membantu siswa SD di desa Sambu, Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai, NTT mengenal pengetahuan bahasa Inggris melalui Kursus Bahasa Inggris Intensif.

METODE

1. Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di desa Sambu, Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai, NTT. Kegiatan pengabdian dilakukan dalam bentuk kursus Bahasa Inggris intensif yang diberikan kepada siswa Sekolah Dasar dari bulan Februari hingga April 2019.

2. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kursus Bahasa intensif adalah ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, bercerita, permainan, dan simulasi, dengan menggunakan alat bantu multimedia berupa laptop, LCD, alat peraga, pretest dan post test.

3. Tahapan Kegiatan

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Observasi langsung dan sosialisasi kepada masyarakat yang menjadi sasaran dari kegiatan ini.
- b. Bekerjasama dengan kepala Desa dan kepala sekolah SD setempat untuk mendapatkan data siswa yang mengikuti kegiatan kursus Bahasa Inggris Intensif.
- c. Mendata sekaligus menyeleksi warga belajar yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria Peserta kursus adalah:
 - 1) Siswa sekolah dasar kelas empat, lima dan enam.
 - 2) Memiliki minat dan motivasi yang tinggi untuk belajar Bahasa Inggris.
 - 3) Siswa SD yang berasal dari desa Sambu, dan terbuka untuk siswa SD dari desa sekitarnya
- d. Menyelenggarakan kegiatan kursus bahasa Inggris selama 3 (tiga) bulan melalui penerapan teori dan praktik.

4. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Evaluasi kegiatan kursus Bahasa Inggris intensif ini diadakan setelah rangkaian proses kursus selesai dilakukan yaitu pada pertemuan ke 11 melalui dua jenis evaluasi yaitu:

a. Test tertulis (*Written Test*):

Berisikan soal-soal yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan.

b. Test Praktik (*Oral Test*):

Melakukan test lisan melalui percakapan, wawancara dan menceritakan kegiatan harian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan Kursus Bahasa Inggris

Kegiatan Kursus bahasa Inggris intensif kepada siswa SD kelas 4-6 di desa Sambu merupakan bagian dari upaya pelaksana PkM mendorong siswa sejak SD mengenal dan mengakrabkan diri dengan Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran wajib pada jenjang SMP, SMA, dan perguruan tinggi serta prasyarat agar bisa bersaing dengan siapa

pun di masa mendatang. Kegiatan kursus dilaksanakan selama 12 pertemuan (tiga bulan) dengan materi dasar dan sederhana sebagai bekal persiapan menuju jenjang pendidikan SMP. Terdapat 35 siswa SD kelas 4-6 yang secara antusias mengikuti kegiatan kursus.



Gambar 1 Kegiatan Kursus dilaksanakan di Gedung Pos Penimbangan Desa



Gambar 2 Peserta Kursus antusias mengikuti kegiatan pembelajaran



Gambar 3. Kegiatan Kursus dilaksanakan di Gedung lama Paud (Rumah warga yang tidak dihuni)



Gambar 4. Foto Bersama setelah test tertulis

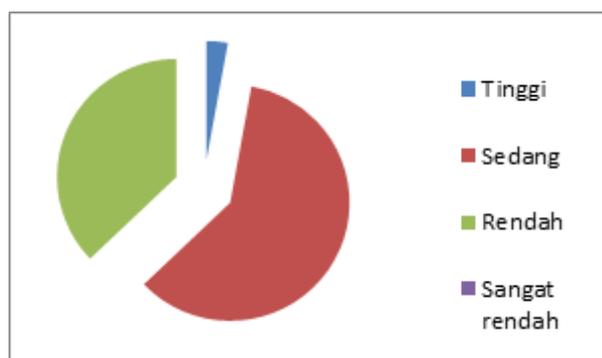
Kursus dan pelatihan adalah bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan serta pengembangan kepribadian profesional (UU No. 20 Tahun 2003). "Kursus sebagai proses pembelajaran tentang pengetahuan atau keterampilan yang diselenggarakan dalam waktu singkat oleh suatu lembaga yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan dunia usaha/industri" (Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, 2010). Sejalan dengan konsep ini, kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris melalui kursus intensif kepada siswa SD kelas 4-6 di desa Sambu berorientasi pada pengenalan sekaligus pengembangan kemampuan berbahasa Inggris berkelanjutan dengan mendorong masyarakat setempat membentuk wadah yang disebut dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

2. Penambahan Pengetahuan dan kemampuan Berbicara Bahasa Inggris siswa

Kegiatan kursus Bahasa Inggris kepada siswa SD kelas 4-6 di desa Sambi telah berdampak positif pada pengenalan bahkan peningkatan pengetahuan dan kemampuan berbahasa Inggris siswa SD. Hal ini dibuktikan melalui hasil evaluasi *pretest* dan *post test*. Berdasarkan hasil *pretest*, ditemukan bahwa semua (35/100%) peserta kursus mendapatkan nilai di bawah 60 atau dengan kategori sangat rendah pada test tertulis (*written test*) dan test berbicara (*oral test*). Pada pertemuan ke 12, pelaksana PkM melakukan *post test*. Hasil *post test* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Post Test* pada Test Tertulis

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	1	2,85%
2	Sedang	21	60%
3	Rendah	13	37,14%
4	Sangat rendah	0	0%
5	Jumlah	35	100%

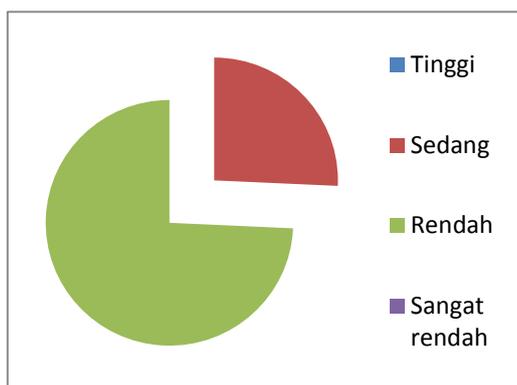


Gambar 5. Hasil *Post Test* pada Test Tertulis

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 5, diketahui bahwa setelah mengikuti kursus Bahasa Inggris intensif, sebagian besar peserta kursus memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam kategori sedang (rentangan nilai 70 – 79), sebanyak 21 (60%) siswa pada test tertulis (*written test*).

Tabel 2. Hasil *Post Test* pada Test Lisan

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	0	0%
2	Sedang	9	25.71%
3	Rendah	26	74.25%
4	Sangat rendah	0	0%
5	Jumlah	35	100%



Gambar 6. Hasil *Post Test* pada Test Lisan

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 6, diketahui bahwa setelah mengikuti kursus Bahasa Inggris intensif, sebagian besar peserta kursus memiliki kemampuan dalam kategori **rendah** (rentangan nilai 60 – 69) yaitu sebanyak 26 (74.25%) siswa, dan 9 (25.71%) siswa memiliki kemampuan dengan kategori **sedang** pada test berbicara (*Oral test*). Hasil ini merupakan gambaran yang bisa diterima bagi pemula dalam mempelajari Bahasa Inggris. Dengan adanya kegiatan pembelajaran berkelanjutan, kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa SD di desa Sambi diharapkan meningkat.

Keterampilan berbahasa Inggris adalah kemampuan seseorang untuk melakukan *decoding* dan *encoding* dalam bahasa Inggris dalam suatu konteks ruang, waktu, peran serta konteks budaya (Mulyati, 2015). Keterampilan tersebut mencakupi keterampilan mendengar/menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Siswa mampu menceritakan kembali menggunakan bahasa Indonesia dan beberapa kata dalam bahasa Inggris serta mengulang pesan moral cerita menggunakan bahasa Indonesia setelah guru berbagi pengalaman kepada siswa menggunakan media tertentu (Pertiwi, 2019). Dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan sederhana bahasa Inggris, siswa SD di desa Sambi memiliki kesiapan memasuki jenjang SMP. Selain itu, mereka bisa mengerjakan soal-soal Bahasa Inggris ketika mengikuti perlombaan di tingkat Kabupaten meskipun tidak diajarkan di sekolah formal.

3. Pembentukan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Hasil yang paling penting dicapai melalui kegiatan PkM kursus Bahasa Inggris intensif ini adalah terwujudnya pembentukan wadah Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM). Melalui wadah ini, siswa SD di desa Sambi melaksanakan kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris berkelanjutan dan terstruktur. Pembentukan PKBM merupakan upaya memberikan akses pembelajaran gratis bagi siswa usia Sekolah Dasar (SD) dengan tujuan menanamkan pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal hidup dimasa depan (Apsari, dkk., 2020).

Selama masa PkM, pelaksana PkM melakukan pendekatan dengan beberapa tokoh muda di desa, mendorong dan mendampingi pembentukan Wadah PKBM. Dan menjelang akhir kegiatan PkM, terbentuklah Wadah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dengan nama Pusat kegiatan Belajar Masyarakat Sambi Poleng dengan mengintegrasikan kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan Kegiatan Kursus bahasa Inggris pada satu lokasi yang sama.



Gambar 7. Gedung tempat pelaksanaan Kegiatan integratif (PAUD dan Kursus bahasa Inggris di bawah naungan PKBM Sambi Poleng). Gedung dibangun pada akhir tahun 2019.

SIMPULAN

Kegiatan PkM ini bertujuan untuk memperkenalkan Bahasa Inggris kepada siswa SD di desa Sambi sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang akan dipelajari pada jenjang SMP, SMA dan perguruan tinggi, serta mendorong terbentuknya wadah tempat pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris berkelanjutan. Berdasarkan kegiatan dapat disimpulkan bahwa kegiatan PkM Kursus Bahasa Inggris intensif ini telah memberikan kontribusi memperkenalkan dan menambah pengetahuan dan kemampuan Bahasa Inggris siswa SD di desa Sambi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan yang sangat signifikan sebelum dan sesudah mengikuti kursus Bahasa Inggris. Sebelum mengikuti kursus Bahasa Inggris, semua siswa memiliki pengetahuan dan kemampuan Bahasa Inggris yang sangat rendah pada test tertulis dan test lisan. Siswa kemudian memiliki pengetahuan Bahasa Inggris, bahkan kemampuan berbahasa Inggris mereka bertambah setelah mengikuti kursus Bahasa Inggris (Sebanyak 21 (60%) siswa memiliki kemampuan **sedang** pada test tertulis (*written test*), dan sebanyak 9 (25.71%) siswa memiliki kemampuan **sedang** pada test lisan). Pelaksanaan PkM ini juga telah berdampak pada kesadaran masyarakat untuk membentuk wadah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat sebagai media pembelajaran bahasa Inggris berkelanjutan di Desa Sambi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan Yayasan Santu Paulus Ruteng yang telah menyediakan dana untuk kelancaran kegiatan PkM ini. Terima kasih juga kepada kepala Desa Sambi yang telah memberikan izin dan membantu memperlancar kegiatan PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, Ratih Ayu, dkk.. (2020). *Manfaat Kegiatan Sukarela Taman Cerdas Ganesha di Kabupaten Buleleng bagi Mahasiswa Pengelola. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 26 No. 3, PP. 114-118, Juli-September 2020.
- Copland, F., & Garton, S.. (2014). *Key themes and future directions in teaching English to young learners: introduction to the Special Issue*. *ELT Journal*, 68(3), PP. 223-230, Jun. 2014.
- Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan. (2010). *Apa dan bagaimana Pembinaan Kursus dan Kelembagaan*. Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Peendidikan Non formal dan informal Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan.
- Er, S. (2013). *Using Total Physical Response Method In Early Childhood Foreign Language Teaching Environments*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 93, PP. 1766-1768, Oct. 2013.
- Hutauruk, Bertaria Sohnata. (2015). *Children First Language Acquisition At Age 1-3 Years Old In Balata*. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* Volume 20, Issue 8, Ver. V, PP. 51-57, Aug. 2015.
- Mulyati, Yeti. (2015). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. PP. 1-34, 2015.
<http://repository.ut.ac.id/3978/3/PDGK4101-M1.pdf>
- Pertiwi, Dewanti Ratna. (2019). *Pendampingan Pengembangan Kemampuan Story Telling Guru Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak Aviciena*. *Kacanegara Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*. Vol. 2, Nomor 2, PP. 105-109, Juli 2019.
- Stakanova, E., & Tolstikhina, E.. (2014). *Different approaches to teaching English as a foreign language to young learners*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 146, PP. 456-460, 2014.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uysal, N. D., & Yavuz, F.. (2015). *Teaching English to very young learners*. *Procedia – Social and Behavioral Sciences* 197, 19 – 22 Feb. 2015.